

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film Tak Ingin Usai di Sini merupakan film drama romantis Indonesia karya Robert Ronny yang tayang perdana di bioskop Indonesia pada 5 Juni 2025. Film ini dibintangi oleh Vanesha Prescilla dan Bryan Domani dengan mengangkat kisah tentang cinta, pengorbanan, kehilangan, dan keikhlasan. Sejak awal penayangannya, film ini mendapat perhatian besar dari masyarakat dan berhasil meraih lebih dari 100 ribu penonton dalam tiga hari pertama penayangan, bahkan mencapai lebih dari 500 ribu penonton selama masa penayangannya di bioskop. Selain tayang di bioskop, film ini juga tersedia di platform streaming Netflix. Film berdurasi 108 menit ini dinilai mampu menyampaikan emosi mendalam melalui dialog, visual, dan penggambaran hubungan antar tokohnya. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa tema ikhlas dan kehilangan masih memiliki relevansi yang kuat dengan pengalaman kehidupan masyarakat. keberhasilan film tak ingin usai di sini tidak hanya mencerminkan tingginya minat penonton terhadap cerita yang disajikan, tetapi juga menunjukkan bahwa film mampu menjadi media yang menghadirkan berbagai pengalaman emosional yang dekat dengan realitas kehidupan. (Mooslem, 2025)

Gambar 1.1 Poster Film Tak Ingin Usai Di Sini



Film *Tak Ingin Usai di Sini* merupakan film drama yang bercerita tentang hubungan K dan Cream, dua sahabat yang diam-diam saling mencintai, namun tidak pernah benar-benar mengungkapkan perasaan tersebut secara terbuka. Konflik mulai terasa ketika K mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit serius yang membatasi harapan hidupnya. Menyadari kondisi itu, K memilih untuk tidak memperjuangkan cintanya dan justru mendorong Cream menjalin hubungan dengan orang lain demi kebahagiaan di masa depan. Keputusan tersebut tidak hanya mengubah arah hubungan mereka, tetapi juga memunculkan dinamika emosional yang kompleks, di mana cinta, pengorbanan, dan bayangan perpisahan hadir dalam waktu yang bersamaan.

Tema besar yang diangkat dalam film ini adalah kehilangan dan proses menuju ikhlas. Kehilangan tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa, tetapi sebagai pengalaman batin yang memunculkan penolakan, kesedihan, dan pergulatan emosional. Di sisi lain, ikhlas digambarkan bukan sebagai sikap yang hadir secara

instan, melainkan sebagai proses penerimaan yang tumbuh perlahan seiring berjalannya waktu. Tema kehilangan dan ikhlas menjadi menarik untuk diteliti karena keduanya merupakan pengalaman yang bersifat universal serta dekat dengan kehidupan masyarakat. setiap individu berpotensi mengalami kehilangan, baik kehilangan orang yang dicintai, harapan, kesempatan maupun berbagai bentuk perubahan dalam hidup yang menuntut proses penerimaan. Meskipun demikian, makna kehilangan dan ikhlas tidak selalu dipahami dengan cara yang sama. cara seseorang memaknai kedua konsep tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman tersebut direpresentasikan melalui berbagai media, salah satunya film. Dengan demikian, film memiliki peran dalam membentuk cara pandang penonton terhadap proses kehilangan dan keikhlasan melalui rangkaian tanda yang ditampilkan.

Film ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan representasi makna ikhlas dan kehilangan melalui berbagai unsur sinematik, seperti dialog, ekspresi, suasana visual, dan alur cerita. Makna yang dibangun tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dikonstruksi melalui hubungan antara penanda dan petanda yang hadir dalam setiap adegan. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang tepat untuk dianalisis dalam konteks representasi makna, khususnya menggunakan pendekatan semiotika.

Secara akademik, penelitian mengenai representasi makna ikhlas dan kehilangan menjadi penting karena kajian mengenai kedua konsep tersebut dalam film masih lebih banyak berfokus pada penyampaian pesan moral, nilai kehidupan, maupun konflik yang dialami oleh tokoh. Pendekatan tersebut membantu

memahami isi cerita, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana makna ikhlas dan kehilangan dibentuk melalui unsur-unsur yang terdapat dalam film. Padahal, dalam kajian ilmu komunikasi, makna dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui sistem tanda, sehingga proses pembentukan makna menjadi aspek yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi adanya pesan mengenai ikhlas dan kehilangan, tetapi juga menjelaskan bagaimana kedua makna tersebut direpresentasikan melalui hubungan antartanda yang membangun pemaknaan dalam film.

Dalam film ini, kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai kematian semata. Kehilangan sudah terasa sejak kemungkinan masa depan bersama mulai runtuh. K kehilangan kesempatan untuk hidup bersama orang yang dicintainya, sementara Cream perlahan menyadari bahwa kebersamaan mereka memiliki batas waktu. Dengan demikian, kehilangan dalam film ini berlangsung secara bertahap dan emosional, bahkan sebelum perpisahan fisik benar-benar terjadi. Film ini seolah menunjukkan bahwa kehilangan bisa hadir jauh sebelum seseorang benar-benar pergi. Di sisi lain, konsep ikhlas tidak disampaikan melalui pernyataan langsung atau dialog yang eksplisit. Keikhlasan justru tampak melalui pilihan dan tindakan para tokohnya. Keputusan K untuk menyembunyikan penyakitnya dan mendorong Cream menuju kehidupan yang ia anggap lebih baik dapat dipahami sebagai bentuk pengorbanan yang dilandasi keinginan untuk merelakan. Sementara itu, Cream menjalani proses penerimaan secara perlahan, meskipun ia menyadari kenyataan yang sedang dihadapi. Dari situ terlihat bahwa ikhlas dalam film ini bukan sesuatu

yang muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui pergulatan batin dan situasi yang tidak mudah.

Makna kehilangan dan ikhlas tersebut tidak dihadirkan secara gamblang. Penonton tidak diberi definisi langsung tentang apa itu ikhlas atau bagaimana bentuk kehilangan yang ideal. Sebaliknya, makna dibangun melalui dialog yang tersirat, ekspresi wajah yang tertahan, gestur, serta suasana visual yang mengiringi adegan-adegan tertentu. Artinya, pengalaman emosional dalam film ini dapat dipahami sebagai hasil dari rangkaian tanda yang disusun secara sadar untuk membentuk pemaknaan tertentu. Film sebagai media komunikasi bekerja melalui sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang saling berkaitan dalam menghasilkan makna. Kehilangan merupakan kondisi ketika individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik secara sebagian maupun keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa kehilangan merupakan perasaan yang muncul dalam diri individu akibat peristiwa hilangnya sesuatu yang sebelumnya dimiliki. Kehilangan dapat dipahami sebagai pengalaman ketika seseorang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya mereka miliki, baik itu secara fisik maupun emosional. Dalam konteks film, kehilangan tidak selalu hadir dalam bentuk kematian, melainkan dapat muncul melalui runtuhnya harapan, berakhirnya relasi, atau terbatasnya waktu bersama. (M Ihsan Jakarta, 2024)

Begitu pula dengan ikhlas, ia tidak hadir sebagai keputusan yang tiba-tiba, melainkan tumbuh seiring perkembangan cerita dan perubahan sikap tokohnya. Ikhlas merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang mampu bersikap ikhlas, ia akan lebih mudah menerima segala hal yang

terjadi dalam hidup, baik suka maupun duka, dengan lapang dada. Sikap ini membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, sikap ikhlas menjadi pondasi yang kuat bagi terciptanya kebahagiaan, kesejahteraan, serta hubungan yang sehat, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur audio dan visual. Melalui gambar bergerak yang disusun dalam alur cerita, film tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menghadirkan makna yang tersirat melalui berbagai simbol dan tanda. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam, diperlukan suatu pendekatan analisis, salah satunya adalah semiotika.

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai realitas sosial melalui rangkaian cerita dan sistem tanda yang dibangun oleh pembuat film. Penggambaran mengenai ikhlas dan kehilangan dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* merupakan hasil konstruksi terhadap pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga realitas yang ditampilkan bukanlah kenyataan yang hadir secara apa adanya, melainkan realitas yang telah dibentuk melalui sudut pandang tertentu. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan pendukung untuk memahami bahwa representasi makna ikhlas dan kehilangan dalam film merupakan hasil konstruksi realitas,

sedangkan proses pembentukan maknanya dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure melalui hubungan antara penanda dan petanda.

Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap proses terbentuknya makna dalam media, pendekatan ini memandang bahwa makna tidak muncul secara alamiah, tetapi dibangun melalui hubungan antar tanda yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, semiotika tidak hanya digunakan untuk mengetahui apa yang ditampilkan dalam sebuah film, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi dan dikomunikasikan kepada penonton.

Dalam kajian semiotika, pemikiran Ferdinand de Saussure menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh bentuk tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yaitu tidak memiliki hubungan yang bersifat alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan dalam suatu sistem makna (Imron, 2019). Dalam konteks film, signifier dapat berupa berbagai unsur visual seperti komposisi gambar, warna, ekspresi tokoh, hingga pergerakan kamera. Sementara itu, signified merujuk pada makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui unsur-unsur tersebut. Melalui hubungan keduanya, film mampu membangun makna yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan hadir melalui rangkaian tanda yang saling berkaitan dalam setiap adegan.

Pemilihan semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian yang ingin mengungkapkan bagaimana makna ikhlas dan kehilangan itu dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda. Berbeda dengan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada pesan moral atau penafsiran makna konotatif, teori Saussure memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk tanda yang muncul dalam film, kemudian menghubungkannya dengan konsep makna yang direpresentasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjelaskan bahwa film mengandung pesan tentang ikhlas dan kehilangan, tetapi juga menjelaskan proses bagaimana makna tersebut dibentuk melalui dialog, ekspresi, gestur, komposisi visual, dan unsur sinematik lainnya. Oleh karena itu teori Ferdinand de Saussure dinilai paling relevan untuk menjawab fokus penelitian

Lebih lanjut, unsur-unsur visual dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan membentuk satu kesatuan makna. Setiap adegan menghadirkan sistem tanda yang bekerja secara bersama untuk menghasilkan pesan tertentu yang dapat dipahami oleh penonton. Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, film tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang yang sarat makna, di mana setiap elemen visual berperan dalam membentuk dan menyampaikan pesan kepada penonton. (Muzzakky, 2023).

Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang hadir secara apa adanya, melainkan hasil konstruksi pembuatan film melalui pemilihan berbagai tanda. Oleh sebab itu makna yang diterima penonton merupakan hasil dari proses representasi yang dibangun secara sadar melalui unsur-unsur sinematik. Hal inilah yang menjadikan kajian representasi penting dalam penelitian komunikasi, karena

mampu menjelaskan bagaimana media membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu realitas sosial.

Dengan cara inilah film tidak hanya berhenti sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga menjadi ruang tempat berbagai makna dibangun dan ditampilkan melalui rangkaian tanda, dialog, ekspresi, gestur, visual, serta cerita yang disusun, film menghadirkan gambaran tentang pengalaman manusia dan realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, untuk memahami makna yang muncul dalam film, penting melihatnya sebagai sebuah representasi.

Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah cerminan kenyataan, melainkan hasil konstruksi melalui pemilihan tanda dan simbol tertentu. Proses ini dapat berupa deskripsi atas suatu realitas, termasuk adanya bentuk perlawanan atau makna tertentu yang kemudian dijabarkan melalui penelitian dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Representasi merujuk pada proses bagaimana realitas disampaikan dalam komunikasi, baik melalui kata-kata, bunyi, visual maupun kombinasi dari semua unsur-unsur tersebut. Representasi tidak hanya berfungsi untuk menampilkan realitas sebagaimana adanya, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman emosional psikologi manusia. Salah satu pengalaman yang kerap dihadirkan dalam berbagai bentuk komunikasi, terutama media visual seperti film, adalah ikhlas dan kehilangan. Keduanya merupakan kondisi batin yang saling berkaitan, ketika seseorang harus berhadapan dengan kenyataan bahwa ada sesuatu yang tidak lagi ia miliki. Dalam konteks ini, representasi ikhlas dan kehilangan menjadi menarik untuk dikaji karena maknanya

jarang disampaikan secara langsung. Sebaliknya, maka tersebut hadir melalui simbol, dialog, visual, serta rangkaian tanda yang perlahan-lahan membentuk pemahaman tertentu bagi penonton.

Kajian mengenai film selama ini sering kali lebih banyak menitikberatkan pada pembahasan alur cerita, karakter, serta pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Pendekatan tersebut memang penting karena membantu memahami struktur naratif dan konflik yang dibangun dalam sebuah film. Namun demikian, pembahasan semacam itu cenderung berhenti pada level cerita dan belum sepenuhnya mengkaji bagaimana makna dibentuk melalui unsur-unsur sinematik yang bekerja di dalamnya.

Dalam konteks film *Tak Ingin Usai di Sini*, tema kehilangan dan ikhlas umumnya dipahami sebagai bagian dari kisah cinta dan pengorbanan tokohnya. Pemahaman tersebut sering kali berfokus pada apa yang dialami oleh karakter, bukan pada bagaimana makna kehilangan dan ikhlas itu sendiri dikonstruksi melalui dialog, ekspresi, gestur, komposisi visual, maupun suasana dramatik yang menyertai setiap adegan. Padahal, makna dalam film tidak hadir secara langsung dan netral, melainkan dibangun melalui relasi tanda-tanda yang saling berkaitan dalam suatu sistem representasi.

Dari berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai film bertema kehilangan dan keikhlasan masih lebih banyak berfokus pada pembahasan pesan moral, nilai kehidupan, konflik antartokoh, maupun alur cerita yang dibangun dalam film. Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika juga masih didominasi oleh teori Roland Barthes yang menitikberatkan pada analisis denotasi,

konotasi, dan mitos. Akibatnya, masih sedikit penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana makna ikhlas dan kehilangan dibentuk melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Padahal, hubungan antara penanda dan petanda merupakan aspek penting untuk menjelaskan proses terbentuknya makna dalam sebuah film. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana relasi antara penanda dan petanda merepresentasikan makna ikhlas dan kehilangan dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melihat film ini tidak hanya sebagai cerita tentang cinta dan perpisahan, tetapi sebagai teks yang memproduksi makna melalui struktur tanda. Analisis pada level representasi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana konsep ikhlas dan kehilangan dibentuk, diarahkan, dan dipahami oleh penonton. Kebutuhan inilah yang menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.. (Muzzakky, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis tanda-tanda yang muncul dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* untuk mengungkap bagaimana makna ikhlas dan kehilangan direpresentasikan. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi antara penanda dan petanda yang membentuk pemahaman tertentu mengenai proses kehilangan dan keikhlasan dalam film tersebut.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian pada latar belakang dapat didefinisikan bahwa fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah **“REPRESENTASI MAKNA IKHLAS DAN KEHILANGAN DALAM FILM TAK INGIN USAI DI SINI.”**

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam film penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanda (*signifier*) makna ikhlas dan kehilangan direpresentasikan melalui dialog, simbol, dan unsur visual dalam film Tak Ingin Usai di Sini?
2. Bagaimana pentanda (*signified*) makna ikhlas dan kehilangan direpresentasikan melalui konflik, karakter, dan alur cerita dalam film Tak Ingin Usai di Sini?
3. Bagaimana realita sosial makna ikhlas dan kehilangan dalam film Tak Ingin Usai di Sini?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan paparan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penanda (*signifier*) representasi makna ikhlas dan kehilangan melalui dialog, simbol, dan unsur visual dalam film Tak Ingin Usai di Sini.
2. Untuk mengetahui petanda (*signified*) representasi makna ikhlas dan kehilangan melalui konflik, karakter, dan alur cerita dalam film Tak Ingin Usai di Sini.
3. Untuk mengetahui realitas sosial makna ikhlas dan kehilangan dalam film Tak Ingin Usai di Sini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian komunikasi massa dan analisis semiotika. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya memperkaya referensi mengenai penerapan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dalam membaca dan memaknai pesan simbolik yang terdapat dalam media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna dalam hal ini makna ikhlas dan kehilangan dibangun, disampaikan, dan direpresentasikan melalui unsur-unsur naratif serta simbol audio-visual dalam film. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan

tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji film sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk dan merepresentasikan pengalaman emosional manusia.

1.4.2 Kegunaan Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembuat film, akademisi, maupun masyarakat umum sebagai penonton. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah film dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan emosional dan nilai-nilai kehidupan, khususnya terkait ikhlas dan kehilangan. Bagi penonton, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan kesadaran bahwa film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak hanya hadir sebagai hiburan semata, tetapi juga memuat makna-makna mendalam yang disampaikan melalui simbol, dialog, dan visual. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu penonton dalam memaknai pengalaman emosional yang ditampilkan dalam film, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik mengkaji film sebagai sarana komunikasi simbolik dan representasi makna dalam konteks komunikasi massa